

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Keteladanan

1. Pengertian keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indera, maupun spritual. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidikan adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak, sedang yang sulit bagi anak adalah mempraktekan teori tersebut jika orang yang mengajarkan dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya.¹

¹ Abdulloh Nashih Ulwa, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 1-2.

Keteladanaan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.² Dalam bahasa arab diistilahkan dengan’’ *uswatun hasanah* ’’yang berarti cara hidup yang diridhoi oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh nabi SWA dan telah dilaku kan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya.³ Jadi yang dimaksud dengan keteladanaan dalam pengertiannya sebagai’’*Uswatun hasanah*’’ adalah suatu cara medidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik dirihoi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari prilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara.

2. Landasan teologis tentang keteladanan

Metode pendidikan Islam dan penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan yang sumbernya berada didalam Al-qur’an dan hadits. Sebagaimana yang di utarakan oleh Oemar muhammad At-Tomy Asy-Syaibany, bahwa penentuan macam metode atau teknik yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh pada cara-cara pendidik yang terdapat Al-qur’an, Hadits, amalan-amalan salaf as sholeh dari sahabat-sahabat dan pengikutnya.⁴

² W,J,S.Purwadarmitha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h. 1036.

³ M.Sodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: CV. Sientarama, 1988), h. 369.

⁴ Oemar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Hasan langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 587.

Dalam Al-qur'an banyak mengandung metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan. Mendidik jiwa dan bangkitkan semangat, metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati manusia agar dapat menerima petunjuk ilahi dan kebudayaan islam. Diantara metode-metode itu yang paling penting dan paling menonjol adalah:

- a. Mendidik dengan hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
- b. Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- c. Mendidik dengan amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi
- d. Mendidik dengan memberi teladan
- e. Mendidik dengan mengambil ibrah (pelajar) dan mau'idloh (peringatan)
- f. Mendidik dengan membuat targhib (senang), dan tarhib (takut).⁵ Didalam Al-qur'an telah dijelaskan Rasulullah sebagai uswatun hasanah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah ,dan hari akhir dan dia banyak mengingatkan Allah''.(QS. Al- Ahzab (33):21).⁶

Muhammad Qutb, misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*

⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 283.

⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda Gema Insani, 2005), h. 421.

bahwa pada diri Nabi Muhammad Allah menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.⁷

3. Landasan psikologis tentang keteladanan

Secara psikologi manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dari ghorizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga taqlid. Yang dimaksud peniruan disini adalah hasrat yang mendorong anak, seseorang untuk prilaku orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh.⁸ Misalnya dari kecil anaknya belajar berjalan, berbicara, kebiasaan-kebiasaan lainnya. Setelah anak bisa berbicara ia akan berbicara sesuai bahasa dimana lingkungan tersebut berada. Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur, yaitu:

- a. Keinginan atau dorongan untuk meniru
- b. Kesiapan untuk meniru
- c. Tujuan meniru⁹

Sedangkan menurut Abd. Aziz Al-Quussy, pada dasarnya peniruan itu mempunyai dua unsur. Menurut beliau adanya unsur ketiga sudah pasti jika ada unsur pertama dan kedua. Karena unsur ketiga merupakan bertemunya unsur pertama dan kedua.¹⁰

⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 95.

⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, h. 367.

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan pendidikan islam*, h. 368-371.

¹⁰ Abdul Aziz Al-Quussy, *Ilmu Jiwa, Prinsip-Prinsip dan implementasinya Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 279.

Untuk lebih jelasnya penulis uraian satu persatu dari beberapa unsur di atas:

a. Keinginan atau Dorongan untuk Meniru

Pada diri anak atau pemuda ada keinginan halus tidak disadari untuk meniru orang yang dikagumi (idola) didalam berbicara, bergaul, tingkah laku, bahkan gaya hidup mereka sehari-hari tanpa disengaja. Peniruan semacam ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang kurang baik. Seperti contoh: akhir – akhir ini ada kejadian gara-gara ingin kuat dan gagah seperti pegulat idola mereka di ”**Smack Down**” yang disiarkan oleh satu TV swasta, banyak anak menjadi korban. Mulai cidera, patah tulang hingga ada yang meninggal dunia.¹¹

Oleh karena itu orang tua, pendidik, pengasuh, dituntut selalu membimbing (memberi teladan) bagi anaknya, anak didiknya, bagi orang yang dipimpinya. Bagaimana jadinya, jika orang tua, pendidik, pengasuh tidak bisa menjadi panutan bagi anak, anak didiknya, umatnya. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا
(٦٧) رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنُومُ لَعْنًا كَبِيرًا
(٦٨)

Artinya: ‘‘Dan mereka berkata; ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpinan dan pembesar-pembesar kami lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan

¹¹ Jawa Pos, “Metropolis”, Minggu 3 Desember 2006, h. 29.

kami,timpahkanlah kepada mereka azab yang dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar''.(Al-Ahzab(33): 67-68).¹²

b. Kesiapan untuk Meniru

Setiap periode usia manusia memiliki kesiapan dan potensi yang terbatas untuk periode tersebut. Karena itulah, Islam mengenakan kewajiban shalat pada anak yang usianya belum mencapai tujuh tahun dengan tetap menganjurkan kepada orang tua untuk mengajak anaknya meniru gerakan-gerakan shalat. Namun, orang tua harus tetap memperhitungkan kesiapan dan potensi ketika anak-anak meniru seseorang. Biasanya, kesiapan untuk meniru muncul ketika manusia tengah mengalami berbagai krisis, kepedihan sosial, dan kepedihan lainnya.

Dari sanalah, manusia-manusia itu mencari anutan atau pemimpin yang seluruh perilaku individual dan sosialnya akan ditiru. Begitulah, kondisi lemah dapat membawa manusia pada peniruan terhadap pihak-pihak yang lebih kuat sehingga seorang anggota senantiasa meniru pemimpinnya dan seorang anak meniru ayahnya. Ibnu Khaldun, dalam Muqadimahnyanya mengingatkan kita pada konsep tersebut melalui argumen dan fakta sejarah yang menunjukkan hal itu. Sementara itu, Rasulullah SAW mengingatkan kita untuk mewaspadaai hal-hal negatif yang terkandung dalam sikap meniru tersebut, terutama jika tujuan peniruan itu sendiri tidak jelas, sebagaimana sabdanya ini : “Sesungguhnya

¹² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* , (Jakarta: Al-Huda Gema Insani, 2005), h. 428.

kalian akan mengikuti tradisi orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta.” (*Al Hadits*).¹³

Sedangkan dalam Al-qur’an juga dijelaskan dalam surat Al-Baqoroh: 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اِكْتَسَبَتْ (٢٨٦)

Artiya: Allah tidak akan membebani seseorang kecuali dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksaan (dari kejahatan) yang dikerjakannya’. (*Al-Baqoroh:(2) 286*).¹⁴

Salah satu contoh yang melahirkan kesiapan manusia untuk meniru, adalah situasi masa. Dalam keadaan atau kondisi krisis karena adanya suatu bencana, orang berusaha mencari jalan keluar untuk melepaskan diri dari krisis yang menimpanya. Pada saat itulah manusia butuh pemimpin yang dipandang mampu dan dapat ditiru dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Biasanya orang yang ditiru adalah orang yang mempunyai pengaruh, orang yang dipimpin akan meniru pemimpinnya, anak meniru orang tuanya, murid akan meniru gurunya.

c. Tujuan untuk Meniru

Setiap peniruan tentu mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak diketahui. Peniruan yang tidak diketahui dan tidak disadari oleh pihak-pihak yang

¹³Diakses:<http://fatatifadillah.blogspot.com/2011/04/metode-pendidikan-islam-pendidikan.html>, Sabtu/ 16 April 2011/05:57.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, h. 50.

meniru merupakan peniruan yang hanya sekedar ikut-ikutan, sedangkan peniruan yang disadari dan disadari pula tujuannya, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan.

Seperti peniruan seseorang dalam mencapai perlindungan dari orang yang dipandanginya lebih kuat. Dengan tujuan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang tersebut. Menurut An-Nahlawi peniruan yang demikian, dalam istilah pendidikan islam disebut dengan ''*Ittiba'*''(patuh). Dan *Ittiba'* yang paling tinggi adalah *ittiba'* yang didasarkan atas tujuan dan cara.¹⁵

Sehubungan dengan konsep ini, Allah SWT telah berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٠٨)

Artinya: Katakanlah jalan (agama) ku,aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu)kepada Allah dengan hujjah yang nyata, maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musrik''.(Yusuf (12): 108).¹⁶

4. Landasan yuridis

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor :14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) beserta penjelasannya. Dimana dalam undang-undang republik indonesia pasal 10 yang berbunyi sebagai

¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1996), h. 266.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*,(Jakarta: Al-Huda Gema Insani, 2005) , h . 249.

berikut: kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁷

Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi baru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) di atur dengan peraturan pemerintah. Sedangkan penjelasan pasal 10 ayat (1) yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola, Kompetensi pribadi adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁸

5. Keteladanan dalam pendidikan

Dalam dunia pendidikan banyak ditemukan keragaman bagaimana cara mendidik atau membimbing anak, siswa dalam proses pembelajaran formal maupun non formal (masyarakat). Namun terpenting adalah bagaimana orang tua, guru, pemimpin untuk menanam rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah shalat, puasa, rasa hormat dan

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen, dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003, Tentang Sidiknas(Sistem Pendidikan Nasional), berserta pejelasanannya*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 8.

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen, dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003, Tentang Sidiknas(Sistem Pendidikan Nasional), berserta pejelasanannya*, h. 50-51.

patuh kepada orang tua, saling menghormati atau menghargai sesama dan lain sebagainya. Hal ini agak sulit jika ditempuh dengan cara pendekatan empiris atau logis.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, seorang pendidik dapat saja menyusun sistem pendidikan yang lengkap, dengan menggunakan seperangkat metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan.¹⁹ Namun keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.²⁰

Dalam pendidikan islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. *Bila tertawa, "beliau tidak terbahak-bahak kecuali tersenyum."* Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 142.

²⁰ Hadhari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 216.

Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.²¹

Berkaitan dengan makna keteladanan, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai-nilai pendidikan yang teraplikasi, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan islam merupakan konsep yang senantiasa menyeruhkan pada jalan Alloh, Dengan demikian, Seseorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru).
- b. Sesungguhnya islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan islam menyajikannya agar manusia dapat menerapkan pada dirinya. Demikian lah, keteladanan dalam islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.²²

²¹ Ahmad Umar Hasyim , *Menjadi Muslim Kafafah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 29.

²² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1996), h. 263.

Dapat disimpulkan, dalam penerapan pendidikan akhlak hendaknya mencontoh kepribadian Rasulullah SAW dan beliau-beliau yang dianggap representatif. Sebagaimana telah difirmankan dalam Al-qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: *Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab(33):21).*²³

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Artinya: *”Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada nabi ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya.”(Al-Mumtahanah(60):4).*²⁴

Ayat –ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa keteladanan itu selalu dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan tak terkecuali dalam pendidikan.

6. Rasulullah sebagai sumber keteladanan

Telah diketahui bersama bahwa Alloh SWT mengutus nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan islam. Setiap perilaku Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari merupakan perilaku islami yang bersumber dari Al-Qur'an. Aisyah ra sendiri pernah berkata bahwa akhlak beliau adalah Al-

²³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda Gema Insani, 2005), h. 421.

²⁴ *Ibid.*, h. 550.

Qur'an. Dengan demikian sebagai muslim, hendaknya menjadi Rasul sebagai suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena keagungan keteladanan yang sempurna hanya dimiliki Rasulullah pembawa risalah abadi, kesempurnaannya menyeluruh dan universal, baik yang berhubungan dengan masalah ibadah, atau yang menyangkut kebutuhan atau kesabaran. Ini semua perlu diteladani dengan harapan agar kita menjadi manusia yang bermental islami yang seluruh aspek kejiwaannya di dasari dengan nilai-nilai luhur Al-qur'an dan Hadits.

Kesanggupan mengenal Allah adalah Kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khodijah sedang mengerjakan sholat, Syayidina Ali masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, kemudian beliau bertanya :” Apakah yang sedang Anda lakukan?”. Dan Rasul pun menjawab: ” Kami sedang menyembah Alloh, Tuhan pencipta alam semesta”. Lalu Allah spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita.

Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan kita nantinya membawa mereka pada kebaikan-kebaikan. Bagaimana tips mendidik ala Nabi SAW? Setidaknya ada tiga

cara bagaimana mendidik anak menurut Nabi SAW, yaitu:²⁵ Metode mendidik dengan memberi keteladanan (perbuatan), metode yang berpengaruh terhadap akal, metode yang berpengaruh terhadap akal, metode yang berpengaruh terhadap kejiwaan. Rasulullah merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin beliau ajarkan melalui tindakannya.

Kemudian menterjemahkan tindakannya kedalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah, bagaimana bersikap sederhana, apa yang beliau katakan tentang kejujuran, keadilan, toleransi, bagaimana duduk dalam shalat, do'a dan lain sebagainya. Semua ini beliau lakukan dulu dan kemudian baru mengajarkannya kepada orang lain. Sebagai hasilnya ,apapun yang beliau ajarkan diterima segera didalam keluarganya dan oleh para pengikutnya karena ucapan beliau menembus kedalam sanubari mereka.

Didalam keluarga Rasulullah terdapat perasaan keterpesona permanen orang-orang yang memperoleh tatapan sekilas darinya dapat merasakan keindahan dan kengerian neraka, beliau gemetar selama sholat, menggigil karena takut neraka, dan terbang dengan sayap ke inginkan oleh surga. Perilaku beliau memberi inspirasi dan berkah kepada setiap orang disekelilingnya. Anak-anak dan istri-istri beliau juga kagum

²⁵ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertakan teladan kehidupan para salaf)*, Penerjemah: Salafudin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), h. 453.

dan takut manakala beliau berkhotbah, memerintah, dan apa-apa yang mereka alami dan dilakukan Serta memberi contoh melalui tindakan mereka. Andaikan semua ahli pendidikan berkumpul dan menyatukan semua pengetahuan mereka tentang pendidikan, mereka tidak bisa seefektif Nabi.²⁶

Keteladanan inilah yang nampaknya menjadi sarana yang paling efektif dalam materi pendidikan beliau. Beliau tampil sebagai contoh kongkrit dari semua materi dakwah dan pendidikan yang beliau sampaikan. Murid-murid beliau tidak pernah lagi bertanya seperti apa contoh kongkrit dari kejujuran, kesederhanaan, toleransi, dan selain sebagainya. Karena mereka dapat menyaksikan semua itu secara langsung, pada guru mereka guru mereka sendiri, yaitu Rasulullah. Keteladanan yang beliau tampilkan. Adalah betul-betul menjadi langkah dan strategi pendidikan yang amat manjur dan jitu untuk menularkan kecerdasan yang beliau miliki. Sebab, semua yang beliau tampilkan baik berupa perbuatan atau perkataan mampu menyedot perhatian besar para peserta didiknya sehingga dengan penuh kesadaran tinggi mereka ingin untuk meniru dan melaksanakan apa yang dikatakan dan dikerjakan beliau.

Beliau telah sukses menampilkan dirinya sebagai sosok yang pantas ditiru dan diteladani. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa

²⁶ M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Saw. Di Terjemahkan Oleh: Tri Wibowo Budi Santoso*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 192-198.

hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Dalam proses interaksi inilah akan terjadi saling mempengaruhi, karena secara psikologis manusia terutama anak-anak memiliki kecenderungan atau naluri meniru orang lain. Disamping itu, secara psikologis pula, seseorang membutuhkan tokoh teladan dalam kehidupannya. Semua itu disadari atau tidak akan mempengaruhi kepribadian seseorang.²⁷

Dalam mendidik para sahabat mengerti tentang berbagai hal khususnya pengetahuannya tentang berbagai metode agar para sahabat mengerti tentang berbagai hal khususnya pengetahuannya tentang agama. Adapun metode dan contoh yang dikaitkan dengan keteladanan beliau dapat disarikan sebagai berikut :

²⁷ Abdul Wahid Hasan, SQ Nabi : Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini (Jogjakarta) : IrcisoD, 2006), h. 186-188.

a. Metode Yang Berpengaruh Terhadap Akal

1) Kisah

Sesungguhnya cerita atau kisah memiliki pengaruh yang sangat besar bagi jiwa pendengarnya lantaran di dalamnya terkandung pentahapan dalam pengurutan berita, membuat kerinduan dalam pemaparannya, dan membuang pemikiran-pemikiran yang bercampur dengan emosi kemanusiaan. Cerita juga bertahap dari satu posisi keposisi lainnya yang dapat memikat emosi dan pikiran pendengar sehingga dimungkinkan adanya interaksi dan larut dalam kisah yang didengarnya pada akhirnya ia sampai pada titik klimaks, kemudian mengurai sedikit demi sedikit.

Titik-titik penerang dalam peristiwa berada pada cahaya yang menyelamatkan posisi cerita dan mengalihkannya ke kondisi yang tenang dan teratur atau mengambil posisi kemanusiaan sebagai akibat dari interaksi pikiran dan kejiwaan bersama dengan adegan-adegan peristiwa itu.²⁸ Penyampaian pesan-pesan (mendidik) yang beliau lakukan melalui cerita lebih dimaksudkan sebagai upaya beliau agar para peserta didiknya bisa banyak belajar dari sejarah kehidupan orang-orang yang mendahului mereka, baik tentang kesuksesan atau kegagalan, tentang kebaikan dan keluhuran mereka dan lain sebagainya. Jika cerita tersebut mengandung

²⁸ Usman Qodri, *Muhammad Sang Guru Agung: Beragam Metode Pendidikan Nabi*, (Jogjakarta: Diva Press, 2003), h. 19.

kebaikan dan kesuksesan, maka mereka diharapkan bisa meniru dan meneladani apa yang telah mengantarkan mereka pada kesuksesan tersebut.

Begitu juga sebaliknya.²⁹ Yang penting untuk dicatat adalah bahwa kisah-kisah yang beliau sampaikan adalah bersandar pada fakta riil yang pasti yang pernah terjadi di masa lalu. Jauh dari *khurafat* dan *mitos*. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, juga menambah spirit pada diri anak untuk bangkit serta membangkitkan rasa keislaman yang bergelora dan mendalam.³⁰

2) Dialog dan *rasionalisasi*

Seperti halnya akal dan kemampuan manusia yang berbeda kadar pemahaman dan tingkat kecerdasan, berbeda pula kadar kerelaan terhadap perintah Allah dan larangan-Nya, ada diantara mereka yang tidak puas dengan dalil, kecuali setelah jelas hikmah dari syari'at tersebut namun ada pula mereka yang merasa cukup dan puas dengan dalil itu.

Pada umumnya begitu pula terjadi pada murid, diantara mereka ada yang tidak puas dengan kaidah-kaidah dan asas yang telah diistilahkan oleh ulama' kecuali jelas hikmahnya. Ada juga diantara mereka yang tidak bisa mencapai kepahaman sempurna kecuali setelah kaidah ataupun masalahnya dijelaskan dengan dialog dan *rasionalisasi*.³¹

²⁹ Abdul Wahid Hasan, *SQ nabi*, h. 208.

³⁰ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, h. 486.

³¹ Fuad Bin Abdul Aziz Al-Syahlub, *Quatum Teaching, 38 langkah Belajar Mengajar EQ cara Nabi SAW.* (Jakarta: zikrul Hakim, 2005), h. 91.

3) Pengalaman praktis

Rasullah SAW pernah melihat anak yang sedang menguliti kambing, namun salah dalam mengerjakan. Lalu Rasulullah menyingsingkan lengan dan menguliti kambing itu dihadapannya. Ia pun memperhatikan Rasulullah menguliti kambing. Ia mengfungsikan akal dan memusatkan perhatiannya pada pengajarannya yang diberikan oleh Rasulullah. Melalui pengalaman nyata dan praktis didalam mendidik anak seperti ini, wawasan anak akan terbuka dan pengetahuannya semakin luas.³²

4) Berbicara langsung

Bahasa adalah alat komunikasi antara manusia. Dan telah dimaklumi tingkat perbedaan dalam cara-cara orang berbicara. Ada yang berbicara panjang lebar padahal informasinya sedikit. Seperti apakah ucapan Rasulullah SAW? Sebagaimana yang diriwayatkan Syyidina Aisyah: bahwa Rasulullah tidak berbicara dengan sambung menyambung (*nyerokos*) seperti yang kalian lakukan, akan tetapi pembicaraan Rasulullah terpisah dengan jeda. Jika seseorang menghitung kata-katanya tentu ia dapat menghitungnya. Sedangkan jika Rasulullah SAW mengucapkan satu kalimat beliau mengulanginya sebanyak tiga kali agar dapat diingat.³³

³² Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, h. 508.

³³ Najib Kholid Al-Amir, *Mendidik cara Nabi*, Terj. M. Iqbal Haitami, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 35-36.

5) Perumpamaan.

Untuk lebih memudahkan diterima, dicerna dan dipahami pesan pendidikan yang hendak disampaikan kepada peserta didiknya beliau seringkali memberikan perumpamaan-perumpamaan yang dekat dan akrab dengan kehidupan sehari-hari mereka atau secara umum sudah dikenal oleh mereka. Ini untuk mempermudah pemahaman terutama peserta didiknya yang berada dalam taraf *intelektual* yang sedang. Sehingga mereka bisa lebih mudah untuk mengingat isi pesan yang disampaikan, terutama ketika sedang ingat kepada perumpamaan yang dipakai. Dalam banyak kasus pendidikan yang berlangsung antara beliau dan peserta didiknya, Beliau tidak langsung menjawab atau memberikan penjelasan atau persoalan yang diajukan atau sedang dibahas bersama peserta didiknya dengan memakai bahasa yang komplis atau *verbal*. Beliau seringkali memberikan penjelasan dengan memakai pendekatan perumpamaan.³⁴

b. Metode yang Berpengaruh Terhadap Kejiwaan.

1) Motivasi

Metode pemberian motivasi adalah salah satu faktor yang membangkitkan semangat dan keinginan belajar. Jiwa manusia pada hakekatnya selalu ingin mengetahui sesuatu yang baru. Jadi, dorongan dan motivasi yang diberikan kepada peserta didik dapat membuatnya sangat

³⁴ Abdul Wahid Hasan, SQ Nabi, h. 198-200.

bersemangat dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencari dan meneliti apa yang hendak diketahuinya.³⁵

2) Ancaman

Di dalam Al-qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang bersifat memotivasi dimana ayat yang demikian tak satupun yang tidak diikuti dengan ancaman. Motivasi dan ancaman dua hal yang saling terkait satu sama lain.³⁶ Motivasi dan ancaman merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak. Ini merupakan cara yang sangat jelas dan *gamblang* dalam pendidikan Nabi SAW. Beliau sering menggunakannya dalam menyelesaikan masalah anak disegala kesempatan.³⁷

3) Mengembangkan potensi dan bakat

Pendidikan yang sukses adalah dia yang mampu menemukan sejumlah potensi dan bakat terpendam yang ada pada diri peserta didiknya, kemudian menyalurkan bakat tersebut dengan cara yang tepat. Karena setiap orang memiliki kemampuan dan keahlian tertentu, meski berbeda antara yang satu dengan yang lain. Tidak ada perbedaan pada manusia, kecuali sebatas perbedaan tingkat kemampuan atau keahlian. Dengan

³⁵ Fuad Asy syalhub, *Guruku Muhammad*, Terj. Oleh Nashirul Haq, h. 110.

³⁶ Usman Qodri, *Muhammad sang Guru Agung*, h. 110.

³⁷ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, h. 525.

kata lain, perbedaan yang ada hanya sebatas perbedaan tingkatan atau kuantitas, dan bukan perbedaan kualitas.³⁸

7. Arti Penting Keteladanan Seorang Kyai

Menurut asal muasalnya, sebagaimana dirinci Zamakhsyari Dhofier, perkataan Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Kata Kyai tidak selalau berarti sebagai gelar kehormatan bagi seorang yang dianggap alim ilmu keagamaanya dan mengasuh sebuah pesantren.

Ketiga jenis gelar itu adalah Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-batang yang dianggap sakti dan kramat, misalnya Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta. Kedua, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan Pesantren. Bahkan, bagi masyarakat Surakarta dan sekitarnya, setiap pergantian tahun baru Islam, tepatnya 1 Muharram di Kraton Surakarta selalu dipertunjukkan *kirab* bagi *punggawa* dan prajurit kraton dengan beberapa ekor kerbau bule dinamai Kyai Slamet. Menurut kepercayaan masyarakat Solo, kotoran kerbau-kerbau bule tersebut diyakini dapat membawa berkah dan keselamatan, sehingga kotoran kerbau bule tersebut menjadi *royokan* dan diperebutkan oleh seluruh masyarakat di sekitar

³⁸ Najib Kholid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi*, h. 62.

surakarta. Tidak hanya itu, di kalangan Kraton Solo, juga dikenal sebutan Kyai untuk senjata atau pusaka kerajaan. (Haedari,dkk, 2004 : 76)

Kyai yang dalam istilah lain juga sering disebut ajengan, tuan guru, abu, buya dan teungku ini merupakan unsur pertama sekaligus terpenting dalam sebuah Pesantren. Umumnya Kyai merupakan pengasuh dan pendiri Pesantren itu sendiri. Kunci perkembangan lembaga pendidikan Islam ini terkait erat dengan keberadaan dan kapabilitas seorang Kyai. Kapabilitas seorang Kyai sering dikaitkan dengan corak sebuah Pesantren. Terkait dengan sistem pendidikan, terkadang sebuah Pesantren hanya dikelola oleh seorang Kyai dengan dibantu oleh beberapa asatidz yang umumnya berasal dari para santri senior. Dibawah bimbingan Kyai, para asatidz mengajar para santri. Namun terdapat pula Pesantren yang dikelola oleh beberapa Kyai, yang biasanya masih terikat dalam satu keluarga besar dengan dipimpin oleh seorang Kyai sepuh, seperti yang tergambar pada Asrama Perguruan Islam Pondok Pesantren Magelang dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri. Putra-putri Kyai yang oleh masyarakat biasa disebut *gus* dan *ning* juga ikut mendirikan dan mengasuh Pesantrennya, cabang dari Pesantren Induk sang Kyai pendiri pesantren.

Proses pergantian kepemimpinan dalam sebuah Pesantren pada umumnya didasarkan pada garis nasab (keturunan). Kedudukan Kyai sebagai top leader Pesantren secara otomatis akan tergantikan oleh putra-putranya manakala sang Kyai telah sangat sepuh ataupun telah meninggal dunia. Namun

terkadang, ada pula pola kepemimpinan pesantren. Dimana Kyai akan digantikan oleh santri terpandainya yang biasanya telah diangkat sebagai menanti, dinikahkan dengan putri Kyai. Bahkan dalam perkembangan berikutnya, terdapat Pesantren yang menerapkan sistem kepemimpinan kolektif yang dipilih dan ditetapkan oleh Dewan Wakaf atau Dewan nadzir. Otoritas Kyai tidak didasarkan atas asas legalitas melainkan bersumber pada kharisma yang dimiliki. Kharisma tersebut muncul dari konsistensi kyai dalam melaksanakan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, keikhlasan, dan dedikasi dalam mengembangkan pendidikan Islam. Kyai akan berusaha untuk mengamalkan ilmunya terlebih dahulu, baru kemudian mencoba mengajarkannya kepada masyarakat.

Dan inilah yang dilihat dan dipandang oleh masyarakat sebagai teladan. Pada akhirnya banyak anggota masyarakat dengan kerelaan hati akan *ngaji* pada Kyai, tertarik atas keteladanan yang diajarkan langsung oleh Kyai. Namun sebagai manusia biasa, Kyai pun tidak lepas dari pengkritiknya. Zamahkhsyari Dhofier menilai, kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai “kerajaan kecil” miliknya. Dimana Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dilingkungan Pesantren. Meski pada dasarnya Asumsi ini dapat dibenarkan, karena sejatinya lingkungan pesantren adalah kawasan tertutup yang tidak dapat dicampuri pihak luar.

Kekuasaan mutlak ini barangkali harus demikian, sebab pesantren adalah lembaga pendidikan yang sekaligus berfungsi sebagai forum pembinaan kepemimpinan. Karenanya, kekuasaan harus berada ditangan satu orang agar kebijakan yang diambil tidak berbenturan satu sama lain. Akan tetapi, sistem ini tentu mengandung kelemahan dan kelebihan. Salah satu kelemahannya apabila tampu kepemimpinan pesantren jatuh pada orang yang tidak layak memegang kepemimpinan atau tidak mampu mengembangkan pesantrennya , akhirnya lembaga itu dapat mengalami *kejumudan*, sama sekali tidak berkembang. Akan tetapi sebaliknya jika kepemimpinan pesantren jatuh pada orang yang terampil dan berwawasan luas, disamping kedalaman ilmunya atau ilmu agamanya, maka kekuasaan mutlak ini dapat menguntungkan bagi terjaminnya kelancaran roda kehidupan pesantren (Rasyid, 1998 : 133).³⁹

8. Ciri-Ciri Umum Pesantren⁴⁰

Tradisi pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura, yang dalam perjalanan sejarah telah menjadi obyek para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia, yaitu sejak Brumund menulis sebuah buku sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1857. Buku Brumund tersebut kemudian diikuti oleh sejumlah yang lain, baik dalam

³⁹ Di akses: <http://oase.malhikdua.com/files/2011/06/dolanan.gif> /Senin/ 23 Mei 2011/12:00 WIB.

⁴⁰ Zamakh Syari Dhofir, Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES, PT. Matahari Bhakti, 1982), h. 16-17.

bahasa belanda maupun inggris; tetapi seperti yang telah dikemukakan oleh profesor johns, kita sebenarnya baru tahu sedikit saja tentang pesantren. Sarjana-sarjana seperti Van den Berg, Hurgronje dan Geertz (sekedar menyebut beberapa saja), yang telah betul-betul menyadari pengaruh kuat dari pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan orang-orang jawa dipedesaan, mengetahui hanya sebagian kecil saja dari ciri-ciri pesantren. Kebanyakan gambaran mereka tentang kehidupan pesantren hanya menyentuh aspek kesederhanaan bangunan-bangunan dalam lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup para santri, kepatuhan mutlak para santri kepada kyainya dan, dalam beberapa hal, pelajaran-pelajaran dasar mengenai kitab-kitab Islam klasik. Raden Achmad Djajadiningrat pun, Bupati serang 1901-1917, dalam buku kenang-kenangannya tentang kehidupannya semasa kecil sewaktu mengikuti pendidikan disuatu pesantren, lebih banyak menulis tentang susahny kehidupan dipesantren. Ia tidak mengungkapkan sama sekali segi-segi positif kehidupan pesantren dan karena ia tinggal hanya sebentar saja dan dalam umur yang sangat muda, ia belum memahami kekuatan yang sebenar dari pada tradisi pesantren.

Karya-karya profesor sartono kartodirdjo hanya menekankan aspek-aspek politik kehidupan pesantren; karena perhatiannya hanya menyangkut tentang peranan politik pesantren dalam gerak-gerakan protes dipedesaan di jawa pada akhir ke-19 dan permula'an abad ke 20. Oleh karena itu,

gambaran-gambaran yang ia berikan tentang pesantren, mengarahkan jalan pikiran kita untuk menyimpulkan bahwa lembaga-lembaga pesantren telah menekankan pentingnya perjuangan politik dari pada kepentingan-kepentingan yang lain. Sebagaimana kepentingan politik pesantren sangat terbatas kepada religius power. Walaupun politik merupakan bagian dari pada kehidupan pesantren, tetapi perjuangan politik tidak dianggap sebagai suatu kepentingan pokok. Pesantren hanya akan terlibat dalam kegiatan politik untuk memperoleh tujuan utama, yaitu melestarikan dan mengembangkan Islam dalam masyarakat.⁴¹

Dalam halaman-halaman berikut ini uraian ciri-ciri umum pesantren dalam kaitannya yang lebih luas dengan lembaga pendidikan islam tradisional meliputi:

a. Pola Umum pendidikan Islam tradisional⁴²

Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pondok pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama.

⁴¹ Zamakh Syari Dhofir, Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES, PT. Matahari Bhakti, 1982), h. 18.

⁴² *Ibid.*, h. 19.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* didepan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah *shatri* yang bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Untuk memahami hakikat dari pada pesantren, perlulah kita terlebih dahulu memahami ciri-ciri pendidikan islam tradisional di Jawa dan Madura, tetapi karena ini merupakan studi kasus 2 lembaga pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dalam pembahasan kali ini tentang ciri-ciri pendidikan Islam tradisional di kedua propinsi tersebut.

Seorang Jawa biasanya diajarkan mengucapkan 2 kalimat syahadah, dasar keyakinan Islam, bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad adalah utusannya. Hampir setiap orang Jawa (yang mengaku Islam) pernah mengucapkan kalimat syahadah tersebut paling tidak sekali dalam seumur hidupnya, yaitu pada waktu menikah.

Pengucapan 2 kalimat syahadah didepan penghulu dan saksi nikah ini, secara teoritis, berarti ia menganggap dirinya sebagai

seorang masyarakat Islam. Dengan cara ini juga berarti bahwa Islam menghendaki pemeluk-pemelukanya membentuk suatu masyarakat yang ke anggotannya didasarkan kepada pengucapan kedua kalimah *syahadah* tersebut.

Tetapi, Islam menghendaki *loyalitas* para pemeluknya lebih dari sekedar mengucapkan 2 kalimah *syahadah*, sebab selain itu mereka diharuskan melakukan shalat lima waktu, berpuasa di bulan ramadhan, membayar zakat dan menunaikan ibadah haji bagi mereka yang mampu, di dalam praktek *loyalitas* kepada Islam itu dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang benar dan penerimaan norma-norma dan pola hidup secara Islam, dan *loyalitas* kepada masyarakat Islam. Di Jawa, secara umum, tingkah laku yang benar secara islam tersebut dinyatakan dalam contoh-contoh seperti yang dikerjakan oleh para kyai yang (melalui lembaga-lembaga pesantren dan amal-amalan beragama yang lain, seperti khutbah jum'ah) mengajarkan kepada anggota-anggota masyarakat tingkah laku amalan-amalan islam. Terutama di pedesaan Jawa, ketaatan kepada norma-norma tingkah laku Islam merupakan *refleksi* dari pada kecendrungan mereka untuk patuh kepada tradisi ke islamian dari pada kyai.

Bagi seorang Jawa, untuk dapat mengucapkan 2 kalimah *syahadah*, mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu dan membaca Qur'an, diperlukan latihan dan pendidikan *elementer*

yang secara tradisional diberikan dalam pengajian-pengajian yang diselenggarakan di rumah guru-guru ngaji di langgar, atau dimasjid.

Dalam periode sekarang sistem pengajian seperti tersebut diatas telah dilengkapi dengan bentuk sekolah formal, yaitu madrasah. Didorong oleh perasaan kewajiban yang dibebankan oleh Allah dan dibarengi oleh perasaan kewajiban yang tinggi dari masyarakat kepada guru-guru pengajian dan disamping itu tebalnya keyakinan pada orang-orang tua murid bahwa pendidikan dasar tersebut merupakan kewajiban, maka jumlah lembaga-lembaga pengajian dan madrasah selalu cukup banyak. Lembaga pengajian ini, dan masyarakat di zaman kolonial dibiayai masyarakat sendiri, sedangkan kebanyakan madrasah pada waktu sekarang dibantu sepenuhnya atau sebagian oleh pemerintahan.

Perlu ditentukan disini bahwa semua lembaga-lembaga pengajian tidak sama jenisnya, dalam kenyataannya lembaga-lembaga tersebut sangat bertingkat-tingkat, bentuk yang paling rendah bermula pada waktu anak-anak berumur kira-kira 5 tahun, menerima pelajaran dari orang tuanya menghafalkan beberapa surat pendek dari juz Qur'an yang terakhir. Setelah mereka berumur 7 atau 8 tahun mulai di ajarkan membaca alfabet Arab dan serta bertahap di ajar untuk dapat membaca Qur'an. Pengajarnya biasanya orang tuanya sendiri; atau kalau orang tuanya atau saudara-saudaranya tidak bisa

membaca arab anak-anak tersebut belajar dirumah tetangganya atau dilanggar.

Program pengajaran ini biasanya berhenti setelah seorang anak dapat membaca sendiri Qur'an tersebut dengan lancar dan benar. Bagi beberapa anak dari keluarga tertentu (biasanya yang hidup kecukupan dan mempunyai tali hubungan kekeluargaan dengan kyai atau guru ngaji) pendidikan membaca Qur'an ini hanya merupakan jenjang pertama. Mereka masih melanjutkan pelajaran untuk dapat membaca dan menerjemahkan buku-buku Islam klasik yang elementer yang ditulis dalam bahasa Arab.

Di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah pelatihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual. murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Anak-anak yang cerdas dan memiliki kelebihan kemampuan dari pada yang lain diberi perhatian istimewa dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima kuliah pribadi secukupnya.

Menurut tradisi pesantren, mengetahui seorang diukur oleh jumlah buku-buku yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru. Jumlah buku-buku standar dalam tulisan Arab yang

dilarang oleh ulama' terkenal yang harus dibaca telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren kemudian masing-masing kyai dari berbagai pesantren biasanya mengembangkan diri untuk memiliki keahlian dalam cabang pengetahuan tertentu, dimana kitab-kitab yang dibaca juga cukup dikenal. Dalam pembahasan setiap persoalan dan buku-buku fiqh, biasanya digunakan model-model sebagai berikut: 1) Uraian-uraian pendapat para cerdik pandai, yang kebanyakan saling berbeda satu samalain, 2) Petunjuk kearah padangan dari kebanyakan ulama (*ijma atau qaul*), 3) Pandangan-pandangan yang memungkinkan kita untuk memilih mana yang kita anggap paling baik (*qaul tsani*). Karena hanya beberapa masalah saja dimana para ulama bersama pendapat, maka hanya sedikit saja fatwa yang dikeluarkan secara tuntas. Para murid yang penuh *inisiatif* biasanya akan berusaha menemukan pendapat-pendapat ulama' lain dan buku-buku yang lain, atau mengecek kitab-kitab referensi yang dimuat oleh kitab yang sedang dia baca, atau bahkan kadang-kadang ia terpaksa harus memikirkannya sendiri untuk menarik suatu keputusan.

Dalam tradisi pesantren dikenal pula sistem pemberian ijazah, tetapi bentuknya tidak seperti yang kita kenal dalam sistem moderen, ijazah model pesantren itu berbentuk pencatuman nama dalam suatu daftar rantai *tranmisi* pengetahuan yang keluar oleh gurunya terhadap

muridnya yang telah menyelkesaikan pelajarannya dengan baik tentang sesuatu buku tertentu hingga si murid tersebut di anggap menguasai dan mengajarkannya kepada orang lain. Tradisi ijasah ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan mashur.⁴³

b. Musafir Pencari Ilmu⁴⁴

Dalam Islam, seorang pencari ilmu dianggap sebagai seorang musafir yang berhak menerima zakat (beasiswa) dari orang-orang kaya jika ia meninggal ssewaktu-waktu sedang mencari ilmu, ia di anggap mati *syahid*. Orang yang memberikan beasiswa kepada pencari ilmu, atau guru-guru yang mengabdikan tenaga dan fikirannya untuk mengajarkan ilmunya, dianggap menyerahkan amal jariyah, yaitu sumbangan kekeyaan untuk tujuan-tujuan agama yang dapat menjamin kesejahteraan si penyumbang dalam kehidupan di akherat nanti. Mereka yang memiliki pengatahuannya itu di akherat nanti, bila ia mengajarkan ilmunya itu kepada orang lain.

⁴³ Zamakh Syari Dhofir, Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES, PT. Matahari Bhakti, 1982), h. 20-24.

⁴⁴ *Ibid.*, h . 24-28.

Islam mengajarkan bahwa perjalanan atau kewajiban mencari ilmu tidak ada ujung akhirnya. Sebagai akibat dari pada ajaran-ajaran ini maka salah satu penting dari pada sistem pendidikan pesantren ialah tekanan pada murid-muridnya untuk terus menerus berkelana dari suatu pesantren ke pesantren yang lain, seseorang santri sering kali dikatakan sebagai *taklib al'alim* (seorang pencari ilmu).

c. Sistem Pengajaran⁴⁵

Pengajian dasar dirumah-rumah, dilanggar dan dimasjid diberikan secara individual. Seorang guru yang akan membacakan beberapa garis Al-qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahan dilakukan orang gurunya. Sistem penerjemahan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemah dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan sedemikian

⁴⁵ Zamakh Syari Dhofir, Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES, PT. Matahari Bhakti, 1982), h. 28-34.

para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut.

Sistem individual ini dalam sistem pendidikan islam tradisional disebut sistem *sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembaca qur'an.

Metode utama sistem pengajaran dilingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem weton. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem *badongan* ini disebut halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau kelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Dalam pesantren kadang-kadang diberikan juga sistem *sorogan* tapi hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan *individual*.

Sistem *sorogan* dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan islam tradisional, sebab

sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dan murid.

Sistem *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.

Dalam sistem *bandongan*, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para Kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, Kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Sistem *bandongan*, karena dimaksudkan untuk murid-murid tingkatan menengah dan tingkatan tinggi, hanya *efektif* bagi murid-murid yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara *intensif*.

Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar biasanya menyelenggara kan bermacam-macam *halaqah*(kelas *bandongan*),yang mengajarkan mulai dari kitab-kitab *elementer* sampai ketinggian tinggi, yang diselenggarakan setiap hari(kecuali hari jum'at),dari pagi-pagi buta setelah sembahyang subuh,sampai larut

malam. Penyelenggara bermacam-macam kelas bandongan ini dikemungkinan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren dimana kyai sering memerintahkan santri-santri senior yang melakukan praktek mengajar ini mendapat titel *ustad*(guru). Para *asatid* (guru-guru) dapat dikelompokkan kedalam kelompok, yaitu yang masih junior (*ustad muda*), dan yang sudah senior, yang biasanya sudah senior, yang biasanya sudah menjadi anggota kelas musyawarah. Satu-dua senior yang sudah matang dengan pengalaman mengajarkan kitab-kitab besar akan memperoleh gelar''kyai mudah''.

Dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem *sorogan* dan *bandongan*. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab islam *klasik*.

Sebelum menghadapi kyai, para siswa menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu antara mereka sendiri dan menunjukan salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang disodorkan oleh kyainya. Baru

setelah itu di ikuti dengan diskusi bebas. Mereka yang akan mengajukan pendapat diminta untuk menyebutkan sumber sebagai dasar *argumentasi*. Mereka yang dinilai oleh kyai cukup matang untuk menggali sumber-sumber *referensi*, memiliki keluasan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan problem-problem terutama menurut juru *prudensi* mazhab syafi'i akan diwajibkan menjadi pengajar untuk kitab-kitab tinggi.

Hubungan antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren sangat penting dalam arti bahwa keduanya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya senantiasa mengalami proses alamiah dan perjuangan *intensif* untuk dapat hidup lebih langgeng; itulah sebabnya, dalam kenyataan senantiasa dapat menyaksikan bahwa antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren sering terjadi suatu *bandulan* dan pergeseran yang tajam.

Dengan kata lain, kita bisa menyimpulkan bahwa kebanyakan pesantren tumbuh, berkembang, dan berasal dari lembaga-lembaga pengajian, dan banyak sekali pesantren yang mati dan meninggalkan sisa-sisanya dalam bentuk lembaga-lembaga pengajian disebabkan kurangnya kepemimpinan setelah seorang kyai yang masyhur meninggal dunia tanpa memiliki kemampuan, baik dalam pengetahuan islam maupun dalam kepemimpinan organisasi.

d. Latar belakang Sejarah: Perubahan-perubahan Tradisi Pesantren⁴⁶

Sedikit sekali yang kita dapatkan kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu hingga kita hanya bisa menduga-duga tentang ciri-ciri dan pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan orang Jawa. Kelompok-kelompok pengajian untuk anak-anak, nampaknya sudah merupakan fenomena yang cukup tua, setua datangnya Islam di Indonesia, walaupun jumlahnya masih sangat terbatas. Dengan demikian jumlah pesantren akan lebih terbatas lagi.

Banyak para sarjana yang berpendapat bahwa pada waktu abad-abad pertama sejarahnya, Islam lebih banyak merupakan kegiatan tarekat, dimana terbentuk kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan *dzikir* dan *wirid*.

Dimana para kyai pimpinan tarekat mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk (tinggal bersama-sama sesama anggota tarekat disebuah masjid selama 40 hari untuk melakukan ibadah-ibadah dibawah bimbingan seorang pemimpin tarekat) selama 40 hari dalam satu tahun. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak dikiri-kanan masjid.

⁴⁶ Zamakh Syari Dhoifir, Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES, PT. Matahari Bhakti, 1982), h. 33-39.

Disamping amalan-amalan tarekat, pusat-pusat pesantren semacam itu juga mengajarkan kitab-kitab dalam berbagai cabang pengetahuan agama islam kepada sejumlah pengikut-pengikut inti.

Yang paling menarik untuk diperhatikan ialah bahwa sistem madrasah yang berkembang dinegara-negara islam yang lain sejak permulaan abad 12, tidak pernah muncul dijava sampai abad ke-20. Tetapi menurut karya-karya sastra jawa *klasik* seperti *Serat Cabolek*, *Serat Centini* dan lain-lain paling tidak sejak permula'an abad ke-16 telah banyak pesantren-pesantren yang masyhur yang menjadi pusat pendidikan islam. Pesantren-pesantren ini mengajarkan berbagai kitab islam *klasik* dalam bidang *jurisprudensi*, *teologi* dan *tassawuf*. Kiranya cukup alasan untuk menyimpulkan bahwa, tidak seperti keadaan dinegara-negara Arab, tradisi pesantren dijava sejak bentuknya yang paling tua telah merupakan suatu *kombinasi* antara madrasah dan kegiatan tarekat. Dan pola *kombinasi* madrasah dan tarekat inilah yang akhirnya tumbuh dijava, yang tidak mempertentangkan antara aspek syariah dan aspek tarekat. Sebelum tumbuh Islam modern, dijava tidak muncul dikotomi antara ulama' ahli syara'dan ulama' ahli sufi. Barangkali karena bentuk Islam yang seperti inilah dijava perkataan kyai lebih lazim dipakai daripada perkataan ulama'. Gelar "kyai" dalam lingkungan

pesantren dipakai untuk menunjukan seorang sarjana Muslim yang menguasai bidang-bidang tauhid, fiqh, dan sekaligus juga ahli sufi.

Dalam sejarah islam di jawa, akhir abad ke-19 juga dikenal sebagai munculnya semangat baru dalam kehidupan keagamaan (*religious revivalism*). Keadaan sosial ekonomi, kebudayaan dan politik di jawa sebagai politik belanda menumbuhkan kesadaran bangunan islam tersebut. Menurunnya peranan pemimpin-pemimpin pribumi sebagai akibat dari konsudalitas kekuasaan belanda, dimana boleh dikatakan bahwa para pemimpin pribumi ini akhirnya hanya sekedar menjadi alat belanda, telah memperdalam jurang antara rakyat dan pemimpin pribumi. Priyayi yang bersikap lebih menyenangkan para penguasa asing, begitu berhati-hati untuk menghindari kecurigaan belanda''orang-orang fanatik'' akibatnya mereka menjadi sasaran penghinaan para ulama, dan untuk selanjutnya kehilangan hubungan yang baik dengan islam.

Disamping itu, berkembangnya hubungan laut antara Eropa dan asia (dan tentu dengan jawa), terutama dengan dibukanya Terusan Sues pada tahun 1869, melancarkan proses penyebaran islam ke daerah-daerah pedesaan di jawa. Untuk beberapa puluh tahun terakhir di abad ke-19, jawa seolah-olah dilanda oleh intensitas kehidupan islam. Jawa orang-orang yang melakukan sembayang lima waktu, jema'ah, dan yang mengikuti pendidikan, berlipat ganda. Dengan

pula jumlah organisasi-organisasi tarekat, buku-buku agama dan selebaran-selebaran yang berisi Khutbah Jum'at.

Disamping itu, perkembangan yang cukup penting ialah, sejak pertengahan abad ke-19 tersebut, banyak sekali anak-anak muda dari Jawa yang tinggal menetap beberapa tahun di Mekkah dan Madinah untuk memperdalam pengetahuan mereka. Bahkan banyak diantara mereka menjadi ulama' yang terkenal dan mengajarkan di Mekkah atau di Madinah. Karena para ulama' dari Jawa ini akhirnya turut aktif dalam alam intelektualisme dan spiritualisme Islam yang berpusat di Mekkah, mereka juga mempengaruhi perubahan watak Islam di Jawa. Dan dengan kuatnya keterlibatan mereka dalam kehidupan intelektual dan spiritual Timur Tengah, Islam di Jawa makin kehilangan sifat-sifatnya yang lokal dan titik-beratnya pada aspek tarekat. Semakin berkurang (walaupun tidak berarti hilang sama sekali). Bertambah pengetahuan serta pengalaman mereka dalam hal perbedaan praktik-praktik ritual dan doktrin, menyebabkan watak keislaman yang lebih toleran, tapi juga lebih seirama watak Islam di Timur Tengah, ini tidak berarti Islam di Jawa sama sekali terlepas dari watak lokal.

Namun dapat disimpulkan bahwa Islam tradisional di Jawa menjadi lebih kuat terikat dengan pikiran Islam tradisional yang telah mapan dan paling banyak pengikutnya di dunia. Dengan kata lain, ketradisional mereka tidaklah karena terlalu banyak elemen-elemen non Islam (baik kepercayaan animisme

dan dan hindu budisme) sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz, tapi karena keterikatan mereka terhadap aliran ulama islam tradisional diseluruh dunia.

Pada akhir abad ke-19 tersebut terdapat beberapa ulama kelahiran jawa yang diakui kebesarannya diTimur Tengah. Satu hal yang cukup menarik dari perkembangan ini ialah, bahwa para pelajar dari berbagai daerah di jawa yang melanjutkan pelajaran dimekkah biasa baru dianggap dapat menyempurnakan pelajaran mereka setelah memperoleh bimbingan terakhir dari ulama kenamaan kelahiran jawa ini. Hal ini menyumbang pada proses homogenetis kitab-kitab yang dipake dipesantren-pesantren dijawa, dan dengan demikian proses homogenitas faham keagamaan dan kehidupan kultural para kyai dijawa. Selain itu, semakin meningkatnya mutu keilmuan kyai, sebagai dari hasil lamanya mereka mengikuti pelajaran dimekkah, juga menyebabkan mutu pesantren meningkat, hingga dapat mengundang santri yang lebih banyak lagi. Para kyai juga banyak yang mulai memperkenalkan semangat dan sistem baru dalam pendidikan. Sistem madrasah diperkenalkan.

Diperkenalkannya sistem madrasah, kesempatan pendidikan untuk murid wanita, dan pengajaran pengetahuan umum dalam lingkungan pesantren merupakan jawaban positif para kyai terhadap perubahan-perubahan sebagai akibat politik Indonesia sejak akhir ke-19. Mulai saat itu belanda memperkenalkan sistem pendidikan barat untuk penduduk pribumi. Sekolah-

sekolah tipe barat untuk penduduk pribumi ini dibuka dan dikembangkan oleh belanda atas saran Snouch Hurgronje. Tujuan ialah untuk memperluas pengaruh pemerintahan kolonial belanda dan menadingi pengaruh pesantren yang luar biasa. Menurut Snouck Hurgronje, masa depan jajahan belanda, tergantung kepada penyantuan wilayah tersebut dengan kebudayaan belanda. Ini berarti pertama-tama westernasi kaum ningrat dan priyayi di Jawa secara umum. Pendidikan barat harus diperluas agar supaya penentuan kebudayaan ini menjadi kenyataan, sistem pribumi yang memperoleh pendidikan barat merupakan sarana yang paling baik untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan Islam di wilayah jajahan Belanda tersebut.

Dalam pertandingan antara Islam melawan daya tarik pendidikan barat dan penyatuan kebudayaan, Islam pasti kalah. Snouch Hurgronje melihat gejala ini dengan adanya kecenderungan bahwa sampai tahun 1890 jumlah pesantren bertambah, sedangkan 20 tahun kemudian sekolah-sekolah tipe Belanda yang semakin dapat menarik murid yang lebih banyak.

Dengan diperkenalkannya sistem pendidikan barat, para lulusan sekolah menengah dan universitas merupakan contoh ideal bagi golongan terdidik Indonesia, yang semakin menggantikan kedudukan kyai sebagai kelompok *intelligence* dan pemimpin- pemimpin masyarakat.

Walaupun pesantren-pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan - perubahan yang mendasar sebagai jawaban positif atas perkembangan ini, namun perubahan tersebut masih sangat terbatas. Ada 2 alasan utama yang menyebabkannya, yaitu: 1. Para kyai masih harus mempertahankan dasarnya ditunjukkan untuk mempertahankan dan menyebarkan islam; dan 2. Mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.

9. Elemen –Elemen Sebuah Pesantren⁴⁷

Pondok , masjid, santri, pengajaran kitab-kitab islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga pesantren. Di suruh jawa, orang biasanya membedakan kelas-kelas dan pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, biasanya mempunyai jumlah santri dibawah seribu dan pengaruh pada tingkat kabupaten.

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah

⁴⁷ Zamakh Syari Dhofir, Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES, PT. Matahari Bhakti, 1982), h. 44- 45.

bimbingan seorang(atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan ''kyai''. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah , ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuk para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Masjid⁴⁸

Masjid merupakan *elemen* yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri,terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah dan pengajaran islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan *manifestasi universalisme* dari sistem pendidikan islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan islam yang berpusat pada masjid sejak masjid *al Qubba* didirikan dekat madinah pada masa nabi Muhammad SAW tetap terpanca r dalam sistem pesantren, sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan islam.

⁴⁸ Zamakh Syari Dhofir, Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES, PT. Matahari Bhakti, 1982), h. 49.

3. Pengajaran kitab-kitab Islam *Klasik*⁴⁹

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam *klasik*, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham *Syafi'iyah*, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal dipesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman terlebih-lebih dijalani pada waktu bulan Ramadhan, sewaktu umat Islam diwajibkan berpuasa dan menambah amalan-amalan ibadah antara lain sembahyang sunnat, membaca Al-qur'an dan mengikuti pengajian.

Para santri yang bercita-cita ingin menjadi ulama, mengembangkan keahliannya dalam bahasa Arab melalui sistem *sorogan* dalam pengajian sebelum pergi kepesantren untuk mengikuti sistem *badongan*. Kebanyakan sarjana keliru menyamakan lembaga-lembaga pesantren sebagai sekolah membaca Al-qur'an. Kebanyakan pesantren pesantren sekarang ini secara formal menentukan syarat bahwa para calon santri sudah menguasai pembaca Al-qur'an.

⁴⁹ Zamakh Syari Dhofir, Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES, PT. Matahari Bhakti, 1982), h. 50 -51.

4. Santri⁵⁰

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bila mana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab islam *klasik*. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Terdapat 2 kelompok santri:

1. *Santri mukim* yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
2. *Santri kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran dipesantren, bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi *santri kalong*. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah *santri mukimnya*.

⁵⁰ Zamakh Syari Dhofir, Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES, PT. Matahari Bhakti, 1982), h. 51-55.

5. Kyai⁵¹

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kepribadian kyainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, "kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada dikraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan islam).

Kebanyakan kyai di jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber

⁵¹ Zamakh Syari Dhofir, Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES, PT. Matahari Bhakti, 1982), h. 55-58.

mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self-confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang terjangkau, terutama kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan symbol kealiman yaitu kopiah dan surban.

Para kyai yang memimpin pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka di seluruh wilayah negara, dan sebagai hasilnya mereka diterima sebagai bagian dari *elite* nasional. Sejak Indonesia merdeka banyak diantara mereka yang diangkat menjadi menteri, anggota *parlemen*, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan *manifestasi universalisme* dari sistem pendidikan Islam

tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid *al Qubba* didirikan dekat Madinah pada masa nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren, sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.

Dalam banyak hal, fenomena ini sangat erat hubungannya dengan anggapan para kyai bahwa suatu pesantren pada dasarnya sama dengan sebuah kerajaan kecil dimana kyai ini menyebabkan struktur kekuasaan merupakan sumber kekuasaan dan kewenangan yang *absolut*. Dengan demikian, pandangan kyai ini menyebabkan struktur kekuasaan dari sistem politik masyarakat jawa menjadi lebih rumit.

Kebanyakan para sarjana sependapat, bahwa dalam konsep organisme kenegaraan orang jawa, raja di anggap sebagai simbol dari pancara *mikrokosmos*, atau negara. Dalam pikiran orang jawa *kosmos* dibagi dua, yaitu *mikrokosmos* (dunia manusia, dunia nyata) dan *makrokosmos* (alam ghaib), dan raja di anggap sebagai penghubung antara dua bentuk kosmos tersebut. Pada masa kerajaan hindu, raja bahwa di anggap sebagai *manifestasi* ketuhanan dalam kehidupan *mikrokosmos* tersebut.

Setelah islam masuk, terjadi perubahan dalam pandangan tentang siapa yang kemudian di anggap sebagai wakil atau simbol dari kekuatan *makrokosmos*. Secara teori, *teologi* islam telah memanfaatkan penguasa

negara dalam posisi yang tidak setinggi seperti pada waktu zaman kerajaan majapahit, disamping itu, secara teoris teologi islam juga tidak mengakui adanya seorang manusia yang dapat menganggap sebagai simbol dari kekuatan *makrokosmos*.

Hal ini berakibat bahwa para penguasa kini tidak bisa memegang monopoli dalam usaha mewakili simbol kekuatan *makrokosmos* dalam pandangan *kosmologi* orang jawa. Sejak islam menjadi agama resmi orang jawa para penguasa kini harus berkompetisi dengan membawa panji-panji islam (para kyai) dalam bentuk hirarki kekuasaan yang lebih rumit, sebab para kyai yang sepanjang hidupnya pemimpin aktivitas kehidupan keagamaan, juga telah memperoleh pengaruh politik.

Untuk menjadi seorang kyai, seorang calon harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap, pertama tama ia biasa merupakan anggota keluarga kyai, setelah menyelesaikan pelajarannya diberbagai pesantren, kyai pembimbing yang terakhir akan melatihnya untuk mendirikan pesantrennya sendiri. Kadang-kadang kyainya pembimbing tersebut turut secara langsung dalam pendirian proyek pesantren yang baru, sebab kyai muda ini di anggap mempunyai potensi untuk menjadi seseorang alim yang baik.

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian pendidikan akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan pe dan akhiran kan mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogie yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.⁵² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵³ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Ibrahim Amini dalam bukunya *agar tak salah mendidik* mengatakan bahwa, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.⁵⁴

⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 1.

⁵³ Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, h. 232.

⁵⁴ Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik*, (Jakarta: al-Huda, 2006), h. 5.

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) ialah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.⁵⁵ Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.⁵⁶

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik. Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah* (تربيه), *ta'lim* (تعليم) dan *ta'dib* (تأديب). Istilah *tarbiyah* menurut para

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 3.

⁵⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 11.

pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* (ربا-يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* (ربي-يربي) berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb* (الرب), juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁵⁷

Firman Allah yang mendukung penggunaan istilah ini adalah:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya : *Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya, Sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (QS al-Isra'(17) : 24).*⁵⁸

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam ialah *ta'lim*. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah *psikomotor* dan *afeksi*. Sedangkan kata *ta'dib* seperti yang ditawarkan al-Attas ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa

⁵⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda Gema Insani, 2005), h. 285.

pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini mencakup pengertian *ilm* dan *amal*.⁵⁹

Selanjutnya definisi akhlak. Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.⁶⁰ Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, ethic dalam bahasa Inggris, dan ethos, ethios dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan. Adapaun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Senada dengan hal ini Abd Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak ialah:

الأخلاقُ هي صفاتُ الإنسانِ الأدبية

⁵⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 9.

⁶⁰ A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), h. 11.

Artinya: *Sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan.*⁶¹

Menurut Imam Ghazali, dalam kitab *ihya ulumuddin*, mengatakan akhlak:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ هَيَّئَةٌ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُلُ الْأَنْفِعَالُ يَسُهُوْ
لَةً وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُبِيَّةٍ

Artinya; *Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*⁶²

Ibrahim Anis dalam *al-Mu.jam al-Wasith*, bahwa akhlak adalah:

الْخُلُقُ حَالٌ لِنَفْسٍ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُوْلُ الْأَفْعَالُ مِنْ خَيْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُبِيَّةٍ

*Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.*⁶³

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur

⁶¹ Abd. Hamid Yunus, *Da. irah al-Ma.arif*, II, (Cairo: Asy.syab, t.t), h. 436.

⁶² Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Darur Riyan, 1987), Jilid. III, h. 58.

⁶³ Ibrahim Anis, *Al-Mu.jam al-Wasith*, (Mesir: Darul Ma.arif, 1972), h. 202.

sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.⁶⁴ Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *kontinue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan Baik atau buruk.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang

⁶⁴ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, h. 274.

disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan-perbuatan yang disadari.

- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang *ikhtiari*.⁶⁵

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

- a. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
- b. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya. Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar *syari'at*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

⁶⁵ Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka, 1987), h. 44.

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا
 وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ
 رَسُولًا (١٥)

Artinya: Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul. (QS al-Isra' (17) : 15).⁶⁶

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran. Melihat keterangan di atas , bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* ,(Jakarta: Al-Huda Gema Insani, 2005), h. 284.

diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

3. Dasar pendidikan akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ
لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ (١٨)

Artinya: *Wahai anakku, laksanakan shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS Luqman (31) : 17-18).*⁶⁷

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, h. 413.

terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ الْفُقَيْهِ أَنْبَانَ مُحَمَّدَ بْنَ عَيْسَى بْنِ السَّكَّرِ
الْوَسِطِ تَنَادَوْا دِينَ عُمَرَ وَالضَّبِّي تَنَا صَالِحَ بْنَ مُوسَى الطَّلْحِي
عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رَفِيعٍ عَنْ ابْنِ صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي قَدَتَرَكْتُ
فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يُرَدَّ عَلَيَّ
الْحَوْضُ. (رواه الحاكم)

Artinya: *Dikabarkan dari Abu Bakar bin Ishak al-Fakih diceritakan dari Muhammad bin Isa bin Sakr al-Washiti diceritakan dari Umar dan Dhabhi diceritakan dari shalih bin Musa ath-Thalahi dari Abdul Aziz bin Rafi dari putra Shalih dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan sunnahKu dan tidak akan tertolak oleh haudh. (HR. Hakim).⁶⁸*

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrir*. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an

⁶⁸ Imam Hakim, *Mustadrak . alash Shahihain*, (Beirut: Dar al-Kutb ak-.Arabi, tt), Juz. I, h. 93.

yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah*. Karena *akhlak al-karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

4. Tujuan pendidikan akhlak

Mengenai tujuan pendidikan akhlak: Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang

kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.⁶⁹

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina di atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat.

Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran *kedua* lebih menekan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam berbagai segi.⁷⁰

⁶⁹ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M . Naquib a-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 163.

⁷⁰ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam*, h. 165.

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.⁷¹

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.⁷² Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya

⁷¹ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur.ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 15.

⁷² Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 103.

interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

5. Metode pembinaan akhlak

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-

sebenarnya. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat. sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan. Sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.⁷³

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak adalah:

a. Metode keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu pendidikan dengan cara memberi contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan.⁷⁴ Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling

⁷³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma.arif, 1986), h. 66.

⁷⁴ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), h. 135.

banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁷⁵ Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode membiasakan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan ”proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah caracara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁷⁶ Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah

⁷⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 178.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 134.

mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

c. Metode memberi nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah . penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁷⁷ Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur.ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode motivasi dan intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-targhib wa al-tarhib* atau metode targhib dan tarhib. *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan

⁷⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 190.

mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁷⁸ Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.⁷⁹ Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

⁷⁸ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani.* h. 121

⁷⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 197.

e. Metode persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.⁸⁰ Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

6. Metode kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih

⁸⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 193.

lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikuti sertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.⁸¹ Selain metode-metode tersebut di

⁸¹ Abdurrahman, An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 242.

atas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode *amtsal*, metode *Ibrah* dan *Mauizah*, metode *tajribi* (latihan pengalaman) dan metode hiwar.

C. Hubungan Keteladanan dan Pendidikan Akhlak

Rubrik Wawancara Prof Dr H Abdu l Majid MA Secara umum, sistem pendidikan kita sebagaimana aturan yang terkandung dalam UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) sudah sangat baik. Namun, dari segi praktiknya masih kurang. Apa masalahnya? Menurut guru besar Pengkajian Islam dari Universitas Pendidikan Islam (UPI) Bandung, Prof DR H Abdul Majid MA, hal itu disebabkan minimnya pendidikan akhlak di sekolah-sekolah. Berikut penuturan Abdul Majid kepada Syahrudin El-Fikri, wartawan Republika , seputar pendidikan Islam di Indonesia. Bagaimana perkembangan pendidikan Islam saat ini? Pendidikan Islam di Indonesia merupakan upaya transformasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Seperti diketahui, pendiri bangsa ini telah mengemukakannya dalam *preambule* UUD 1945 yang menyatakan, "Mencerdaskan kehidupan bangsa."

Pengakuan negara ini sejalan dengan arah dan sistem yang dikehendaki oleh Islam, yaitu mencegah dan menghilangkan kebodohan. Karena itu, seluruh umat Islam memiliki kewajiban untuk meningkatkan pengetahuannya masing-masing. Bila memerhatikan pendidikan Islam atau pendidikan nasional secara umum, tentu saja kondisinya sangat memprihatinkan. Mengapa? Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren yang di dalamnya ada kyai, ustad, syekh,

ataupun sebutan lainnya, adalah pengelola sistem pendidikan nonformal yang banyak mengajarkan pendidikan akhlak dan budi pekerti. Namun, seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pendidikan di pesantren mulai bergeser. Dari pendidikan akhlak dan budi pekerti ke arah pendidikan keilmuan dalam peningkatan intelektual. Dari semula, pendidikan nonformal menjadi pendidikan formal dengan menggunakan sistem klasikal.

Dari sini, tidak ada yang salah dalam pendidikan Islam. Namun, pendidikan akhlak dan budi pekerti menjadi berkurang. Tak heran bila kemudian banyak peserta didik kurang hormat dengan guru. Banyak anak yang tidak ramah dan tidak tahu sopan santun kepada yang lemah atau yang tua. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan. Lalu, di mana letak kesalahannya? Tentu saja, tak baik mencari-cari kesalahan.

Namun, bila kita semua realistis dan jujur, tentu banyak sekali kekurangan dan harus segera dibenahi. Undang-Undang (UU) Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) tidak ada yang salah. Isinya sangat Islami dan berupaya menjadikan anak didik menjadi manusia-manusia yang sempurna, bertakwa, dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa serta bertanggung jawab. Artinya, pendidikan kita diarahkan pada peningkatan keteladanan, ketakwaan, dan beriman. Tentu saja, arahnya pada pendidikan akhlak mulia.⁸²

⁸² Diakses http://koran.republika.co.id/koran/0/43355/Pentingnya_Sebuah_Keteladanan_dalam_Pendidikan, *Minggu/12 April 2009/20:28:00*.